

PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN

Halindri Intan Wahyu Hapsari¹, Suyitno², Sripit Widiastuti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Balitar,

¹halindri.intan@gmail.com, ²drsuyitno@yahoo.co.id, ³phywidia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada upaya pengembangan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan di UPT SD Negeri 2 Kepanjenlor, Kota Blitar. Penelitian dilaksanakan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta berbagai dokumen pendukung sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan studi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan karakter religius di sekolah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin dan terprogram, seperti pembiasaan doa harian, pembacaan asmaul husna, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan tahfidz, serta program sosial Bank Central Akhira (BCA). Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pondok Ramadan, peringatan Isra' Mi'raj, pengajian, santunan anak yatim, serta khataman Al-Qur'an. Seluruh program tersebut terintegrasi dengan kebijakan sekolah seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan SERENADA (Sekolah Religius, Nasionalis, dan Berbudaya). Metode pembiasaan dinilai efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik karena dilakukan secara konsisten, terencana, dan disertai keteladanan guru serta dukungan orang tua.

Kata Kunci: karakter religius, metode pembiasaan, pendidikan karakter, sekolah dasar

ABSTRACT

This study focuses on efforts to develop students' religious character through habituation methods at UPT SD Negeri 2 Kepanjenlor, Blitar City. The research was conducted using a qualitative descriptive design with a case study approach. Data were collected from the school principal, teachers, students, and various supporting school documents. The data collection process involved in-depth interviews, direct observation, and documentation. Based on the findings, it can be concluded that the development of students' religious character at the school is carried out through routine and structured habituation activities, such as daily prayers, recitation of Asmaul Husna, congregational dhuha and dzuhur prayers, tahfidz activities, and the Bank Central Akhira (BCA) social program. In addition, the school also organizes religious activities including Ramadan boarding programs, Isra' Mi'raj commemorations, religious study sessions, donations to orphans, and Qur'an completion ceremonies. All of these programs are integrated with school policies, such as Character Education Strengthening (PPK), the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and SERENADA (Religious, Nationalist, and Cultured School). The habituation method is considered effective in shaping students'

religious character because it is implemented consistently, systematically, and supported by teacher role models as well as parental involvement.

Keyword: religious character, habituation method, character education, elementary school

A. Pendahuluan

Ki Hajar Dewantara menginterpretasikan pendidikan sebagai ikhtiar dalam menumbuhkan nilai moral, kecerdasan daya pikir dan kesehatan tubuh anak dengan tujuan menjadikan manusia berakal, memiliki hati nurani, dan rasa kemanusiaan. Pendidikan merupakan pengembangan potensi spiritual keagamaan, kepribadian, dan kecerdasan (Tarigan et al., 2022).

Pendidikan adalah suatu sistem untuk menumbuhkembangkan kemampuan dasar dengan harapan tidak hanya menjadi manusia terpelajar saja, namun juga menjadi manusia terdidik. Manusia terdidik merupakan seseorang yang tidak hanya pandai dalam teori dan praktek saja, melainkan juga menjadi seseorang yang berkarakter dan mematuhi norma masyarakat yang berlaku.

Pendidikan tidak semata-mata ditujukan untuk mendorong pertumbuhan kecerdasan dalam kehidupan berbangsa dan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, melainkan juga dalam membimbing karakter serta kepribadian yang berlandaskan sikap moral dan spiritual yang baik. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menitikberatkan tujuan pendidikan dalam mengaktualisasikan potensi anak didik sehingga menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Karakter merupakan elemen internal yang ada pada diri seseorang dan berfungsi membentuk kepribadian, sehingga menjadi unsur pembeda antar individu. Setiap anak terlahir membawa potensi karakter sesuai dengan fitrahnya, namun potensi tersebut memerlukan proses pembinaan dan pengembangan agar dapat tumbuh menjadi karakter yang positif. Oleh karena itu, karakter tidak hanya bersifat bawaan, tetapi juga hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Karakter yang baik mencakup pemahaman nilai yang melahirkan komitmen terhadap kebaikan dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Karakter terbentuk melalui keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dorongan batin, perilaku, serta keterampilan yang berkembang sejak lahir hingga terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan secara konsisten. Anak akan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter mulia apabila memperoleh rangsangan, teladan, dan motivasi dari lingkungan pendidikan yang positif, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan karakter dapat dimaknai proses internalisasi prinsip-prinsip kebajikan dicapai dengan pembiasaan, pengarahan, pengajaran, serta pembimbingan, bertujuan supaya individu mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian (Marwiyati, 2020).

Proses pendidikan karakter pada anak bermula dari interaksi awal dalam lingkungan keluarga. Potensi karakter yang dibina sedari masa awal

pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkesinambungan akan membentuk kebiasaan baik yang tertanam kuat. Pendidikan karakter dapat ditafsirkan sebagai ikhtiar yang dirancang secara terencana dalam menanamkan nilai-nilai perilaku positif oleh pendidik guna mengembangkan karakter peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak serta mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

Penanaman karakter religius sejak tahap awal perkembangan menjadi aspek penting dalam pembentukan nilai karakter peserta didik. Karakter religius tercermin dalam sikap ketaatan beragama, akhlak mulia, sikap toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai religius merupakan salah satu nilai utama dari delapan belas nilai karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penanaman karakter religius menjadi keharusan dilakukan sedari pendidikan sekolah dasar sebab periode ini merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian dan moral anak. Karakter religius berperan terhadap pembentukan peserta didik yang patuh dalam menjalankan ibadah, menjunjung tinggi kejujuran, memiliki rasa tanggung jawab, serta bersikap toleran terhadap perbedaan. Namun demikian, perkembangan teknologi dan pengaruh budaya global telah memicu terjadinya pergeseran nilai moral dan spiritual pada generasi muda. Kondisi ini ditandai dengan semakin berkurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan serta munculnya perilaku yang kurang mencerminkan sikap sopan santun, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Berbagai persoalan moral pun mulai terlihat, seperti menurunnya kedisiplinan, tingginya

ketergantungan pada orang tua dan guru dalam menyelesaikan tugas, serta meningkatnya sikap individualistik. Bentuk kemerosotan moral tersebut tercermin dalam kebiasaan negatif, antara lain membolos sekolah, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Fenomena dekadensi moral ini mengindikasikan belum optimalnya proses pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan.

Pengetahuan agama dan pendidikan moral di sekolah belum berhasil menumbuhkan karakter positif atau baik seseorang. Dekadensi moral yakni pengikisan karakter terkait menurunnya nilai religious, nilai nasionalisme, nilai sosial budaya, dan perkembangan moralnya (Nurchaya, 2019). Penyebab munculnya dekadensi moral terdapat beberapa faktor yaitu dari faktor latar belakang keluarga, pergaulan, dan globalisasi.

Fenomena degradasi moral yang berlangsung di kalangan anak sekolah dasar, seperti rendahnya kesadaran beribadah, menurunnya sopan santun, dan kurangnya kepedulian sosial, menunjukkan pentingnya penguatan karakter religius melalui pendidikan formal.

Pendidikan karakter dipandang sebagai strategi utama dalam upaya memperbaiki budaya dan karakter bangsa. Pendidikan berperan sebagai langkah preventif yang diharapkan mampu menumbuhkan budaya serta membentuk karakter generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat meminimalkan faktor-faktor penyebab munculnya berbagai permasalahan yang mengarah pada dekadensi moral. Selain itu, pemerintah telah melakukan beragam

Strategi guna menjamin internalisasi karakter pada peserta didik di semua tingkat pendidikan. (Giri, 2020).

Setiap pengguna media sosial memiliki kebebasan untuk berbagi informasi, baik secara personal maupun terbuka. Situasi ini memudahkan akses masyarakat dengan cepat dan akurat dalam mendapat informasi, meskipun tidak semua informasi yang beredar dapat dipastikan kebenarannya. Beberapa individu, terutama peserta didik, tampaknya tidak peduli dengan undang-undang ITE yang dibuat pemerintah.

Pada masa pertumbuhan fisik dan mental, remaja lebih rentan terpengaruhi konten yang ditemui di jejaring sosial. Ketidakmatangan fisik dan psikologis pada usia remaja membuat mereka mudah terpapar pengaruh negatif dari konten yang mereka temui. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dekadensi moral di kalangan remaja akibat paparan jejaring sosial semakin meningkat. Mulai dari tindakan kriminal, pergaulan yang menyimpang dari norma, hingga penyimpangan dalam penggunaan zat terlarang (Rusnali, 2020).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, lembaga pendidikan perlu mengambil peran aktif terhadap penanaman karakter religius peserta didik. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki fungsi krusial untuk menanamkan nilai keagamaan melalui serangkaian program yang dilaksanakan dengan konsisten dan terencana. Salah satu metode pendekatan yang dapat digunakan secara efektif adalah pembiasaan, yaitu penanaman nilai-nilai positif melalui aktivitas yang diterapkan secara berkesinambungan sampai tumbuh penguatan kebiasaan. Pembiasaan merupakan proses

penanaman nilai melalui pelaksanaan kegiatan secara berulang dan konsisten guna terbentuknya sikap serta perilaku positif yang tertanam dalam diri peserta didik (Zuhri, 2013).

Pembinaan karakter melalui metode pembiasaan terbukti efektif karena mendorong terbentuknya kebiasaan positif pada peserta didik sejak tahap awal perkembangan. Pembiasaan dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku yang dirancang secara sadar untuk memengaruhi individu melalui pelaksanaan yang dilakukan berulang kali hingga membentuk kebiasaan.

Pembiasaan merupakan tindakan yang dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Melalui kebiasaan yang telah tertanam, seseorang akan melakukannya secara otomatis tanpa perlu diingatkan, karena perilaku tersebut telah menjadi bagian dari kesehariannya (Marwiyati, 2020).

Setiap sekolah memiliki metode dan strategi yang berbeda dalam mengusahakan agar proses pendidikan karakter dapat berhasil. Sekolah sebagai lembaga formal dalam pendidikan, memegang peranan sentral dalam penguatan pendidikan karakter, terutama pada tingkat sekolah dasar. Pendidikan dasar berada pada tahap perkembangan awal anak yang sering disebut sebagai masa emas. Pada fase ini, penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat penting sebagai fondasi bagi pembentukan pribadi anak serta bekal bagi kehidupan di masa mendatang, baik bagi dirinya maupun bangsa (Anatasya & Anggareni Dewi, 2021).

UPT SD Negeri 2 Kepanjenlor merupakan sekolah dasar di Kota Blitar yang dikenal memiliki budaya religius yang kuat. Sekolah ini mengimplementasikan berbagai

kegiatan pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam rutinitas keseharian di sekolah secara terpadu hingga menjadi bagian dari aktivitas harian peserta didik. Sekolah ini secara teratur melaksanakan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, salat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, kegiatan Jumat Beragama, dan peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui metode pembiasaan yang terprogram dan berkelanjutan

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi mekanisme pengembangan karakter religius peserta didik dilaksanakan melalui metode pembiasaan di UPT SD Negeri 2 Kepanjenlor kota Bitar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan tersebut bertujuan untuk mengungkap serta mendeskripsikan kondisi dan fenomena secara apa adanya selaras dengan kondisi empiris yang terjadi di lokasi penelitian. UPT SD Negeri 2 Kepanjenlor Kota Blitar merupakan lokasi penelitian dengan menimbang kuatnya budaya religius yang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan.

Penetapan partisipan penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius, melalui pendekatan purposive sampling. Adapun subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendidikan agama, serta peserta didik.

Sebagai instrumen utama penelitian, peneliti wajib hadir serta terlibat langsung dalam proses

pengumpulan data di tempat pelaksanaan penelitian. Studi berlangsung selama satu bulan dengan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi pengamatan langsung, serta dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius, sedangkan dokumentasi mencakup program sekolah, jadwal kegiatan, serta arsip foto pendukung.

Guna mendukung proses analisis, peneliti menyusun catatan lapangan serta rangkuman hasil observasi. Pengolahan data dalam penelitian ini mengikuti pola analisis interaktif, merujuk pada pendapat Miles dan Huberman dalam (Suyitno, 2018) yang mencakup kegiatan penyederhanaan dan pemilahan data, penyajian data secara sistematis, serta pengecekan kesimpulan. Proses pengolahan data dilaksanakan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga seluruh rangkaian penelitian selesai.

C. Hasil Penelitian

1. Landasan Pengembangan Karakter Religius

Karakter religius merupakan gambaran perilaku dan aktivitas seseorang yang merefleksikan ketaatan terhadap prinsip keagamaan, tindakan menghormati perbedaan keyakinan antaragama, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial yang berlandaskan spiritualitas. Pendidikan karakter religius diarahkan untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak terpuji pada peserta didik melalui proses penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten.

Metode pembiasaan dinilai relevan karena berfokus pada praktik berulang atas perilaku positif membentuk kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. (Marwiyati, 2020; Zuhri, 2013)

Secara *psikopedagogis*, pembiasaan bekerja melalui tahapan *knowing* (pengetahuan nilai), *acting* (pelaksanaan perilaku), dan *habituating* (pembentukan kebiasaan). Keteladanan guru dan lingkungan yang kondusif berperan sebagai penguat (*reinforcement*) yang mempercepat internalisasi nilai religius pada peserta didik.

2. Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan

Sikap religius peserta didik berkembang melalui pembiasaan yang ditanamkan sejak lingkungan keluarga dan selanjutnya diperkuat oleh peran pendidik dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, berbagai bentuk pembiasaan sebagai upaya untuk menumbuhkan serta memperkuat nilai-nilai religius pada diri peserta didik diterapkan sekolah. Beberapa kegiatan pembiasaan dalam upaya menumbuhkan karakter religius peserta didik yang dilakukan sekolah, meliputi: 1) praktik ibadah, 2) literasi keagamaan, 3) perayaan keagamaan, dan 4) saling menghormati antar umat beragama.

Pertama, praktik ibadah. Melalui aktivitas ini, peserta didik dibimbing untuk menjalankan kewajiban keagamaan sesuai dengan ajaran agama yang dianut secara konsisten dan penuh kesadaran. Pembiasaan tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap ketaatan, kedisiplinan, serta rasa syukur kepada Tuhan. Pelaksanaan praktik ibadah yang dibiasakan meliputi

kegiatan berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran, pelaksanaan salat Dhuha dan salat Zuhur secara berjamaah bagi peserta didik Muslim, serta Kegiatan pembiasaan membaca kitab suci berdasarkan agama dan kepercayaan individu.

Kegiatan praktik ibadah tersebut digolongkan sebagai salah satu bentuk pembiasaan yang optimal dalam mengembangkan nilai religius, karena peserta didik dilatih untuk membiasakan peserta didik menjadikan ajaran agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari sekaligus membiasakan diri untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kedua, literasi keagamaan. Dengan pendekatan kegiatan ini peserta didik diajak untuk membaca, memahami, dan menghayati isi kitab suci sesuai dengan keyakinan masing-masing. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengertian keagamaan yang lebih mendalam, tetapi juga terbentuk sikap religius yang tercermin dalam praktik hidup keseharian. Sebagai contoh, peserta didik muslim membaca kitab suci Al-Qur'an secara rutin, sedangkan peserta didik non-muslim membaca kitab suci sesuai agamanya. Literasi keagamaan ini tergolong salah satu bentuk pembiasaan yang efektif dalam menumbuhkan nilai religius, karena peserta didik dilatih menjadikan ajaran agama sebagai sumber inspirasi, pedoman etika, serta landasan dasar dalam berperilaku sehari-hari.

Ketiga, perayaan keagamaan, lewat pelaksanaan kegiatan ini, peserta didik diarahkan agar terbiasa untuk menghormati dan memperingati hari besar keagamaan sesuai dengan ajaran agama masing-masing secara khidmat dan

bermakna. Pembiasaan tersebut menumbuhkan rasa syukur, mempererat kebersamaan, serta menguatkan keyakinan spiritual peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik muslim mengikuti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, sedangkan peserta didik kristiani merayakan Natal. Kegiatan perayaan keagamaan ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan dalam pengembangan nilai religius, karena peserta didik tidak hanya belajar menghayati makna ibadah, tetapi juga dilatih untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

Keempat, saling menghormati antar umat beragama. Melalui sikap ini, peserta didik dibiasakan untuk menerima perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah secara lapang dada. Pembiasaan tersebut menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat kerukunan, serta membangun rasa saling menghargai antarindividu. Sebagai contohnya, peserta didik Memberikan keleluasaan kepada sesama teman dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Peserta didik memberikan ruang serta menunjukkan sikap toleransi dengan membiarkan teman menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, tidak mengganggu ketika kegiatan ibadah berlangsung, serta turut menjaga suasana agar tetap kondusif.

Kegiatan saling menghormati antarumat beragama ini merupakan salah satu pembiasaan yang mengembangkan nilai kereligiusan, sebab peserta didik belajar mempraktikkan ajaran agama yang menekankan pentingnya kedamaian, kasih sayang, dan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Pembiasaan religius yang ditemukan di UPT SDN 2 Kepanjenlor meliputi, praktik ibadah, literasi keagamaan, perayaan keagamaan, dan saling menghormati antar umat beragama, berdoa di awal dan akhir KBM, serta shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah bersama guru agamanya yang menjadi imam. Selain itu bagi yang non-muslim tetap menjalankan kegiatan keagamaan bersama gurunya di perpustakaan.
- b. Setiap hari Jumat terdapat program BCA atau *Bank Central Akhirat*, doa bersama, membaca tahlil dan surat pendek bersama-sama dipandu dari kantor lewat pengeras suara dengan memakai baju muslim bagi pemeluk agama Islam serta yang non-islam menyesuaikan.
- c. Saat bulan Ramadhan, UPT SDN 2 Kepanjenlor melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pondok Ramadhan, tadarus Al-Quran, buka bersama, dan bagi-bagi takjil.
- d. Dalam penanaman pembiasaan karakter religius di UPT SDN 2 Kepanjenlor diperlukannya partisipasi dari seluruh warga sekolah sekolah mulai dari kepala sekolah; guru; tenaga kependidikan; dan peserta didik, guru ngaji sekolah, dan orang tua atau wali peserta didik.
- e. Bentuk program pembiasaan yang ditanamkan sebagai sarana menumbuhkan karakter religius peserta didik di sekolah adalah BCA, literasi religius, doa bersama, tahlil, tahfidz, dan sholat berjamaah.

3. Bentuk Pembiasaan Karakter Religius

UPT SD Negeri 2 Kepanjenlor melaksanakan berbagai bentuk

kegiatan pembiasaan yang berorientasi pada penguatan nilai religius peserta didik, antara lain:

- a. Aktivitas doa bersama serta literasi keagamaan membaca Asmaul Husna di awal dan akhir KBM..
- b. Salat dhuha dan dzuhur berjamaah di mushola sekolah dengan jadwal bergilir per kelas.
- c. Program literasi keagamaan, seperti membaca surat pendek, tahlil, dan Yasin pada hari Jumat.
- d. Program "Bank Central Akhirat" (BCA) gerakan sedekah rutin setiap Jumat untuk membantu kegiatan sosial dan keagamaan.
- e. Program tahfidz bagi siswa yang memiliki minat menghafal Al-Qur'an.
- f. Peringatan hari besar atau momen penting dalam Islam, seperti Isra' Mi'raj, pelaksanaan pondok Ramadan, buka puasa bersama, dan penyaluran santunan untuk anak yatim.
- g. Penyelenggaraan kegiatan wisuda tahfidz dan khataman di sekolah sebagai bentuk penghargaan bagi peserta didik yang berhasil menamatkan hafalan juz tertentu, sekaligus memotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di kalangan peserta didik.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan, serta diinternalisasikan sebagai bagian dari budaya sekolah yang religius.

4. Diskusi

Pembiasaan religius yang diterapkan di UPT SDN 2 Kepanjenlor mencakup berbagai bentuk kegiatan, antara lain praktik ibadah, perayaan keagamaan, dan literasi keagamaan. Kegiatan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan memanjatkan doa di

awal sebelum memulai pembelajaran dan di akhir setelah menuntaskan proses pembelajaran, pelaksanaan salat dhuha serta salat dzuhur berjamaah, dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler wajib baca tulis Al-Qur'an serta ekstrakurikuler pilihan seni baca Al-Qur'an. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, seperti berbagi takjil pada bulan Ramadhan, santunan anak yatim, serta takziah ketika terdapat warga sekolah yang berduka. Serangkaian kegiatan tersebut mencerminkan usaha yang terstruktur dan konsisten untuk menanamkan pemahaman serta membimbing peserta didik agar menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan Marwiyati (2020) yang mengemukakan bahwa pembiasaan religius berperan sebagai strategi internalisasi sikap serta perilaku keagamaan melalui pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan. Pelaksanaan aktivitas ibadah, seperti berdoa bersama dan melaksanakan salat berjamaah, terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin serta meningkatkan kesadaran spiritual pada peserta didik.

Menurut (Marwiyati, 2020), religius merupakan patuh dalam melaksanakan, paham dengan ajaran agama yang dianut, dan toleran dengan ibadah yang dilaksanakan oleh agama lainnya. Kegiatan religius yaitu kegiatan yang dijalankan, dilaksanakan, diajarkan, dan diyakini namun berhubungan dengan keagamaan baik ibadah maupun perayaannya. Pembiasaan religius adalah pembiasaan untuk

menumbuhkan sikap dan perilaku beragama yang bermoral.

Salah satu kegiatan keagamaan yang secara konsisten diterapkan sebagai bagian dari program sekolah adalah peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan peringatan Isra' Mi'raj bagi seluruh peserta didik beragama Islam, dengan pelaksanaan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh ustaz di lapangan sekolah. Kegiatan ini bertindak sebagai sarana untuk menanamkan serta menguatkan karakter religius dalam diri peserta didik. Karakter dipahami sebagai hasil internalisasi nilai yang terwujud melalui tindakan nyata, sehingga Pengembangan karakter religius sebaiknya dimulai sejak usia dini di sekolah, sehingga nilai-nilai moral keagamaan dapat tertanam dan menjadi landasan bagi kehidupan peserta didik di masa mendatang.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan literasi keagamaan mendorong meningkatnya antusiasme peserta didik dalam membaca kitab suci yang selaras dengan agama serta kepercayaan masing-masing peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, peserta didik menjadi lebih rajin dan disiplin dalam menjalankan kewajiban keagamaannya. Pembiasaan karakter religius tersebut tidak hanya ditujukan bagi peserta didik muslim saja, melainkan juga diterapkan secara inklusif kepada peserta didik non-Muslim melalui kegiatan literasi keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat dengan pendampingan guru di perpustakaan sekolah.

Penelitian ini juga turut mendukung pernyataan yang dikemukakan Siradjuddin (2021) yang menegaskan bahwa Literasi

keagamaan, terutama kegiatan membaca kitab suci secara berkesinambungan, menjadi salah satu strategi pembiasaan yang efektif dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik.

Bentuk program pembiasaan yang ditanamkan untuk membentuk karakter religius peserta didik di UPT SDN 2 Kepanjenlor ialah BCA atau singkatan dari *Bank Central Akhirat*, Ekstrakurikuler wajib baca tulis Al-Qur'an, ekstrakurikuler pilihan di sekolah ini seni baca Al-Qur'an. Selain pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler, di sekolah ini terdapat Program Pengembangan Kompetensi Peserta didik yang menanamkan pembiasaan religius yaitu Tahfidz. UPT SDN Kepanjenlor 2 sedang menempuh program pemerintah yaitu SERENADA atau Sekolah Religius, Nasionalis dan Berbudaya memiliki kebiasaan-kebiasaan atau program-program yang baik. Religius diwujudkan dengan adanya program tahfidz, kegiatan Jumat Beragama seperti pembacaan Tahlil bersama dan sholat Dhuhur di sekolah.

Program BCA atau singkatan dari *Bank Central Akhirat* bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati, simpati, dan karakter peduli sosial. Program sosial seperti BCA sejalan dengan penelitian Marwiyati (2020) yang menunjukkan bahwa Kegiatan amal dan sedekah merupakan sarana yang efektif dalam menumbuhkan karakter peduli sosial, empati, serta rasa syukur pada peserta didik. Pembiasaan amalan Jumat dan amalan selama bulan Ramadhan yang diterapkan di sekolah berperan dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial dan terbiasa

membantu orang lain secara tulus tanpa mengharapkan imbalan. Karakter peduli sosial yang terbentuk selanjutnya mendorong munculnya sikap empati, simpati, dan kasih sayang kepada sesama tanpa adanya diskriminasi. Sikap empati yang tertanam pada diri peserta didik juga berkontribusi dalam mengurangi sikap egois dan kesombongan, serta membentuk pribadi yang senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah diperoleh.

Menurut Nikdatul, pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pemahaman (*knowing*), tahap penerapan tindakan (*acting*), dan tahap pembentukan kebiasaan (*habit*). Selain itu, terciptanya suasana yang dapat memberikan situasi yang positif disertai fasilitas yang memadai turut mendukung proses pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan. (Ningrum, 2023).

Dalam penanaman pembiasaan karakter religius di UPT SDN 2 Kepanjenlor diperlukannya partisipasi dari seluruh warga sekolah sekolah mulai dari kepala sekolah; guru; tenaga kependidikan; dan peserta didik, guru ngaji sekolah, dan orang tua atau wali peserta didik. Tugas guru bukan hanya mengajar melainkan sebagai pengawas, pendamping, dan pembimbing. Pada dasarnya kecenderungan meniru akan figur teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Peran guru bersama orang tua atau wali sangat menentukan karena berperan sebagai *role model* bagi peserta didik. Selain itu, dalam pelaksanaan program penanaman pembiasaan karakter religius diperlukan orang yang ahli dalam bidangnya. Seperti ekstrakurikuler

Tahfidz yang gurunya berasal dari Pondok Pesantren.

Peran guru dan orang tua sebagai figur teladan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan pembiasaan religius. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter individu dipengaruhi secara signifikan oleh contoh perilaku atau keteladanan yang diperlihatkan oleh lingkungan di sekitarnya (Nugraha, 2021). Dengan demikian, metode pembiasaan yang dipadukan dengan keteladanan dan lingkungan sekolah yang mendukung dapat membantu penguatan karakter religius peserta didik secara berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Pengembangan karakter religius peserta didik di UPT SD Negeri 2 Kepanjenlor terlaksana secara efektif melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara rutin, terprogram, dan keteladanan guru. Kegiatan seperti doa bersama, salat berjamaah, literasi keagamaan, program BCA, dan tahfidz menjadi sarana efektif membentuk keimanan, kepedulian, dan tanggung jawab spiritual siswa.

Implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai religius di UPT SD Negeri 2 Kepanjenlor dilakukan melalui strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran, serta pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah. Upaya pembentukan karakter religius peserta didik juga diwujudkan melalui berbagai program, seperti BCA (Bank Central Akhira), kegiatan ekstrakurikuler wajib baca tulis Al-

Qur'an, dan ekstrakurikuler pilihan berupa seni baca Al-Qur'an. Di samping itu, sekolah mengembangkan kompetensi peserta didik melalui program tahfidz yang menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Sekolah juga mengimplementasikan program pemerintah SERENADA (Sekolah Religius, Nasionalis, dan Berbudaya) sebagai kerangka penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan dan kegiatan positif.

Keberhasilan program ini ditunjang dengan sinergi yang melibatkan antara tenaga pendidik, kepala sekolah, orang tua, serta masyarakat sekolah yang kondusif. Melalui pembiasaan religius, peserta didik tidak sekadar mempelajari ajaran agama, tetapi juga merealisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., & Anggareni Dewi, D. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Basri, M., dkk. (2023). *Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Nilai Religius di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Moral, 12(2).
- Berlianti, R., Kurniawan, & Cikdin. (2020). *Implementasi Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Murabbi, 7(1).
- Giri, I. M. A. (2020). *pendidikan karakter berbasis budaya sebagai solusi degradasi bangsa*. 4(1), 59–66.
- Hidayati, N. (2022). *Pendidikan Karakter Religius di Era Digitalisasi*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 10(3).
- Marwiyati, S. (2020). *Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan*. 153–163.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publication.
- Ningrum, I. S. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Kalikondang 1*.
- Nugraha, A. (2021). *Penerapan Teori Social Learning dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Edukasi Islam, 5(1).
- Nurchaya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral dalam Proses Pembelajaran PPKn. *Journal Civic Hukum*, 4(2), 114–121.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Rusnali, A. N. A. (2020). *Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda Social Media and Moral Decadence of the Young Generation*. 1(1), 29–37.
- Siradjuddin, M. (2021). *Penerapan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Inpres Andi Tonro Kota Makassar*. Jurnal Pendidikan Karakter Anak, 9(2).
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan*

Oprasionalnya. *Akademia
Pustaka*, 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/auqfr>

Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A.,
Hamdany, S., & Pardamean.
(2022). *Filsafat Pendidikan Ki
Hajar Dewantara dan
Perkembangan Pendidikan di
Indonesia*. 3(1), 149–159.

Zuhri, N. C. M. (2013). Studi Tentang
Efektivitas Tadarus Al-Qur'an
dalam Pembinaan Akhlak di
SMPN 8 Yogyakarta. *Cendekia*,
11(1), 113–129.